



Idiom-idiom Kematian pada Suku Batak Toba (*Idioms of Death in the Batak Toba Tribe*)

Tiarnita Maria Siregar¹, Natasya Euodia Br Ginting², Nazwa Inaya Sani Trisnadi³, Sandra Sridevi Hutapea⁴, Susi Eria Agustina Lumbanggaol⁵

^{1,2,3,4,5}Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan

lian.nita2010@gmail.com¹, natasyaeuodiaginting@gmail.com², nazwaquet@gmail.com³,
sandrasridevi0711@gmail.com⁴, susieriaagustinalg@gmail.com⁵

Article Info

Article history:

Received: 6 Juni 2024

Revised: 28 Juni 2024

Accepted: 29 Juni 2024

Keywords:

Death Idioms

Batak Toba Culture

Cultural Preservation

Kata Kunci:

Idiom Kematian

Budaya Batak Toba

Adat Istiadat

Abstract

This study analyzes 13 types of death idioms in the Batak Toba culture, a sub-ethnic group of the Batak people, to document and understand the uniqueness and complexity of their death customs. A qualitative literature review method was used to collect and analyze data from various relevant written sources. The results show that each death idiom reflects the conditions and social status of the deceased, ranging from the death of children to adults with great-grandchildren. The novelty of this research lies in the detailed documentation and in-depth analysis of each death idiom, providing insights into the values, philosophies, and beliefs of the Batak Toba regarding life and death. This research is significant in the context of cultural preservation and education for future generations. The researchers recommend further studies on the impact of modernization and social changes on the implementation of death customs, as well as the role of technology and media in documenting and disseminating knowledge about these traditions.

Abstrak

Penelitian ini menganalisis 13 jenis idiom kematian dalam budaya Batak Toba, sebuah subkelompok etnis Batak, dengan tujuan mendokumentasikan dan memahami keunikan serta kompleksitas adat kematian mereka. Metode kualitatif studi literatur digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sumber tertulis yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap idiom kematian mencerminkan kondisi dan status sosial individu yang meninggal, mulai dari kematian anak-anak hingga orang dewasa yang sudah memiliki cicit. Kebaruan penelitian ini terletak pada dokumentasi rinci dan analisis mendalam dari masing-masing idiom kematian, yang memberikan wawasan tentang nilai-nilai, filosofi, dan kepercayaan Batak Toba mengenai kehidupan dan kematian. Penelitian ini memiliki signifikansi penting dalam konteks pelestarian budaya dan pendidikan bagi generasi mendatang. Peneliti merekomendasikan penelitian lebih lanjut mengenai dampak modernisasi dan perubahan sosial terhadap pelaksanaan adat kematian, serta peran teknologi dan media dalam mendokumentasikan serta menyebarluaskan pengetahuan tentang tradisi ini.

Corresponding Author:

Tiarnita Maria Siregar

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Medan

lian.nita2010@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Kematian adalah hal yang tak terelakkan bagi setiap makhluk hidup. Semua makhluk, baik yang kuat maupun yang lemah, akan menghadapi kematian. Kematian adalah titik akhir, tempat berhenti, kegelapan, dan kesendirian. Banyak orang merasa takut akan kematian karena ketidakpastian tentang apa yang terjadi setelahnya. Persepsi ini sangat bergantung pada agama dan kepercayaan masing-masing individu. Banyak budaya dan agama memiliki pandangan tentang kehidupan setelah kematian. Beberapa percaya pada konsep reinkarnasi, sementara yang lain percaya pada keberadaan surga dan neraka setelah kematian. Budaya memainkan peran penting dalam kehidupan manusia. Budaya mencerminkan pikiran dan akal budi manusia, merupakan pola atau cara hidup yang dikembangkan oleh suatu kelompok, dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Keberadaan budaya membuat setiap masyarakat menjadi unik, dengan variasi budaya yang berbeda di setiap daerah.

Ada banyak suku dan budaya di Indonesia. Mulai dari pulau Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi dan Papua, keberagaman suku ini membuat adat istiadat di Indonesia menjadi beragam. Di pulau Sumatera juga terdapat berbagai macam suku dan budaya. Salah satunya adalah suku Batak, suku Batak merupakan suku bangsa terbesar ketiga di Indonesia. Suku-suku bangsa yang dikategorikan sebagai suku Batak adalah Angkola, Karo, Mandailing, Pakpak-Dairi, Simalungun, Toba, dan Pardembanan. Batak adalah rumpun suku yang mendiami sebagian besar wilayah Sumatera Utara. Batak dikenal dengan adat istiadatnya yang kental, semua perayaan memiliki adat istiadat tersendiri. Yang paling sering dibahas adalah adat pernikahan dan kematian (Sinaga, 2020). Dalam budaya Batak ada beberapa ungkapan atau idiom kematian. Adat dan tradisi Batak memiliki pandangan tentang kematian yang tercermin dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, upacara adat, dan bahasa. Salah satu hal yang menarik untuk diketahui adalah idiom atau ungkapan tentang kematian.

Penggunaan idiom-idiom mencerminkan kepercayaan budaya dan nilai-nilai yang berkaitan dengan siklus kehidupan, hubungan antara dunia nyata dan spiritual. Tradisi ini tidak dapat ditinggalkan, karena telah diajarkan secara turun-temurun. Dalam budaya Batak, kematian bukanlah akhir dari kehidupan, melainkan sebuah perjalanan penting dalam hidup (Sihombing, 2017; Butar-butur, 2019). Di tengah kepercayaan yang kuat akan adanya kehidupan setelah kematian, muncul berbagai idiom yang menggambarkan berbagai aspek dan makna tentang kematian. Salah satu idiom yang sering digunakan dalam budaya Batak adalah "*Holong do hulondalo*". Secara harfiah, idiom ini dapat diartikan sebagai "Rumah yang terbuat dari tanah". Maknanya adalah bahwa kematian adalah sebuah kepastian yang harus diterima oleh setiap manusia, seperti halnya rumah yang pasti akan kembali ke tanah pada akhirnya.

Dalam konteks kehidupan sehari-hari, idiom ini digunakan untuk mengingatkan kita bahwa hidup ini hanya sementara dan kita semua akan kembali ke tanah suatu hari nanti. Hal ini mengajarkan kita untuk hidup dengan bijak, menghargai setiap momen yang kita miliki, dan mempersiapkan diri kita untuk menghadapi akhir perjalanan ini dengan ketenangan dan kesadaran akan keabadian jiwa.

2. METODE PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian mengenai idiom kematian dalam budaya Batak, metode tinjauan pustaka menjadi sangat relevan dan penting. Tinjauan pustaka adalah proses sistematis dalam penelitian yang melibatkan identifikasi, pengumpulan, evaluasi, dan sintesis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian tertentu (Kurniawan et al., 2023). Tujuan utama dari tinjauan pustaka adalah untuk menyajikan pemahaman yang komprehensif tentang kondisi pengetahuan yang ada tentang topik yang diteliti, serta untuk mengidentifikasi kesenjangan dalam pengetahuan yang masih membutuhkan penelitian lebih lanjut. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menyelidiki dan menganalisis berbagai sumber literatur yang ada pada topik tersebut (Rombe et al., 2023).

Langkah pertama dalam metode ini adalah mencari jurnal, buku, artikel, dan sumber literatur lain yang membahas idiom kematian dalam budaya Batak. Setelah sumber-sumber tersebut teridentifikasi, peneliti membaca dengan seksama dan menganalisis informasi yang terkandung di dalamnya. Hal ini mencakup pemahaman mendalam mengenai makna, konteks budaya, penggunaan, dan interpretasi idiom kematian dalam masyarakat Batak. Selain itu, melalui tinjauan pustaka, peneliti juga dapat mengidentifikasi perbedaan atau variasi penggunaan idiom kematian di antara subkelompok etnis Batak yang berbeda, serta bagaimana idiom-idiom tersebut tercermin dalam literatur, adat istiadat, atau tradisi lisan masyarakat Batak.

Analisis menyeluruh terhadap literatur yang ada juga memungkinkan peneliti untuk mengembangkan kerangka teori yang kuat, mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan yang membutuhkan penelitian lebih lanjut, dan merumuskan pertanyaan penelitian yang relevan dan bermakna. Dengan demikian, metode tinjauan literatur memberikan dasar yang kuat untuk pengumpulan data dan pembentukan pemahaman yang

mendalam tentang idiom kematian dalam budaya Batak, serta memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan penelitian lebih lanjut di bidang ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, ditemukan beberapa idiom yang berkaitan dengan konsep kematian dalam budaya Batak. Diantaranya adalah "*Holong do hulondalo*" yang secara harfiah berarti "Rumah yang terbuat dari tanah", "*Simamora di surat na marhusip di huta*," yang menyoroti pentingnya warisan dan nama keluarga untuk mengenang kehidupan setelah kematian, dan "*Tongonan angka*" yang menekankan pentingnya persiapan spiritual dan moral sebelum kematian.

Temuan-temuan ini menggambarkan kompleksitas dan kedalaman pemikiran orang Batak terkait kematian. Idiom-idiom ini tidak hanya menyiratkan proses fisik kematian itu sendiri, tetapi juga menyoroti nilai-nilai budaya yang mendasarinya. Sebagai contoh, "*Holong do hulondalo*" menunjukkan bahwa kematian dipandang sebagai bagian alami dari siklus kehidupan yang harus diterima dengan damai dan tenang, sementara "*Simamora di surat na marhusip di huta*" menekankan pentingnya warisan keluarga dan hubungan sosial dalam melestarikan jejak seseorang setelah kematian.

Selain itu, idiom-idiom ini juga mencerminkan kekayaan filosofis dan spiritual budaya Batak. "*Tongonan angka*," misalnya, mengingatkan kita bahwa persiapan spiritual dan moral penting sepanjang hidup, bukan hanya di saat-saat terakhir sebelum kematian. Hal ini mencerminkan kepercayaan dalam budaya Batak bahwa ada kehidupan setelah kematian dan pentingnya mempersiapkan diri dengan baik untuk perjalanan tersebut. Hal ini juga menyoroti perlunya penelitian lebih lanjut untuk memahami konteks sosial, budaya dan sejarah di balik setiap idiom. Dengan pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna dan konsep yang terkandung dalam idiom-idiom kematian dalam budaya Batak, kita dapat memperkaya pemahaman kita mengenai bagaimana orang Batak memandang kematian, kehidupan dan warisan budayanya. Untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam, pembahasan ini akan dibagi menjadi beberapa bagian, dengan analisis yang lebih detail dan sistematis untuk setiap idiom yang ditemukan.

1. Mate Di Bortian

Mate Di Bortian adalah istilah yang merujuk pada kematian seorang anak yang masih dalam proses persalinan atau mengalami keguguran. Istilah ini menggambarkan kematian yang sangat dini dan prosesi adat kematiannya tidak sah karena jenazah langsung dimakamkan tanpa peti mati (Hasugian, 2017). Tradisi ini menunjukkan bahwa jenazah biasanya dimakamkan oleh anggota keluarga yang tidak disebutkan namanya dan makamnya diberi nama "*Paima*." Hal ini mencerminkan bahwa kematian dalam kondisi ini dianggap sebagai bagian alami dari siklus kehidupan yang harus diterima tanpa banyak upacara.



Gambar 1. Peti yang digunakan pada *Mate Di Bortian* (Pardede Jabijabi, 2016).

2. Mate Poso-poso

Mate Poso-poso adalah ungkapan kematian untuk mereka yang meninggal saat masih bayi (Petrus et al., 2023). Istilah ini menyoroti kematian anak kecil yang belum memiliki kesempatan untuk menjalani kehidupan yang penuh. Dalam prosesi adat, jenazah ditutupi dengan sehelai kain yang diberikan oleh orang tua tanpa melibatkan unsur adat. Upacara kematian ini hanya melibatkan orang-orang terdekat anak tersebut, menekankan kesedihan keluarga tanpa unsur ritual adat yang lebih formal.

3. Tilahaon

Tilahaon adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kesedihan orang tua atas kehilangan anak (Manik, 2020). Kata ini merujuk pada orang tua yang kehilangan anaknya, sementara anak yang meninggal disebut *tilaha*. Kematian ini dianggap sangat menyedihkan sehingga tidak ada upacara adat. Pada zaman dahulu, jenazah anak yang meninggal tidak akan dikeluarkan melalui pintu, dan kematian seperti ini dirahasiakan. Hal ini menunjukkan betapa mendalamnya kesedihan yang dirasakan oleh keluarga yang kehilangan anak.

Sementara itu sebutan untuk anak yang meninggal ialah *tilaha*. Ada sebuah naskah kuno tentang kata *tilaha*: */jaha horbo marobo mangadpohon nariti/buhit bayo tora tilahan ni horbo inon/* (jika ada kerbau yang

jatuh ke arah barat daya, itu disebut celaka kerbau Bukit Bayo Tora). Teks ini tidak lagi mudah dipahami oleh orang Batak modern, kecuali dengan meraba-raba. Namun, dari situlah kata *tilaha* berasal bagi orang Batak. Padanan kata ini adalah celaka yang berasal dari bahasa Sansekerta. Dari naskah-naskah kuno, *tilaha* masih cenderung berarti 'celaka secara umum' karena masih dikaitkan dengan kerbau (horbo). Tidak diketahui kapan kata *tilaha* menjadi lebih spesifik sebagai identifikasi kemalangan yang dialami oleh orang tua karena kehilangan anak mereka.

4. **Mate Bulung**

Mate Bulung adalah istilah untuk kematian seseorang di usia remaja (Tampubolon, 2023). Ini mencerminkan kematian individu yang masih berada dalam masa transisi menuju kedewasaan. Tradisi atau prosesi adat kematiannya sama dengan *mate dak-danak* atau mati saat masih kanak-kanak. Jenazah ditutupi dengan kotoran tulang belulang tanpa menggunakan adat yang lebih formal. Upacara perkabungan dilakukan tanpa banyak ritual adat, menekankan pada kesedihan pribadi keluarga.

5. **Mate Ponggol**

Mate Ponggol adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kematian seseorang di usia dewasa namun belum menikah (Panjaitan, 2021). Kematian ini dianggap tidak diinginkan karena individu tersebut belum menyelesaikan tugas-tugas kehidupannya. Mayat ditutupi dengan mulut tulang dan tidak dirayakan atau bahkan tidak diadakan toron. Ini mencerminkan pandangan bahwa kematian ini adalah kematian yang tidak sempurna karena individu tersebut belum mencapai fase kehidupan yang dianggap penting dalam budaya Batak. Salah satu contoh *Mate ponggol* yang paling terkenal adalah kematian Brigadir Josua.

6. **Mate Di Paralang-alangan**

Mate Di Paralang-alangan merujuk pada kematian seseorang yang sudah menikah tetapi belum memiliki anak. Dalam adat Batak Toba, orang yang meninggal dalam keadaan seperti ini disebut "*punu*," yang berarti tidak memiliki keturunan atau garis keturunan yang terputus (Manik, 2021).

7. **Mate Mangkar**

Mate Mangkar adalah istilah yang digunakan untuk menyebut kematian seseorang yang meninggalkan beberapa anak kecil yang dianggap belum mampu merawat diri mereka sendiri atau anak-anak yang belum menikah (Butar-butur, 2019). Dalam konteks ini, fokusnya adalah pada anak-anak yang masih membutuhkan bimbingan dan perlindungan orang dewasa.

8. **Matipul Ulu**

Matipul ulu adalah jenis kematian dalam adat Batak Toba di mana seorang ayah meninggal dunia dan meninggalkan seorang istri serta anak-anak yang masih kecil atau remaja, atau belum dewasa (*Marsapsap Mardum*) (Sinulingga et al., 2024). Ini berarti kehilangan kepala rumah tangga yang bertanggung jawab atas keluarganya.

9. **Matompas Tataring**

Matompas Tataring secara harfiah berarti "orang yang tempat memasak atau usaha memasaknya di dapur hancur." Dalam adat Batak Toba, *matompas tataring* merujuk pada kematian seorang ibu yang meninggalkan suami dan anak-anak yang masih kecil atau remaja, atau belum dewasa (Sihombing, 2022). Ini menunjukkan hilangnya sosok yang bertanggung jawab atas urusan domestik dan perawatan anak-anak.

10. **Mate Hatunganeon**

Mate hatunganeon berarti meninggal dalam keadaan sudah menikah dan memiliki anak yang juga sudah menikah, tetapi anak tersebut tidak memiliki keturunan (Siregar et al., 2024). Dengan kata lain, almarhum meninggal tanpa memiliki cucu, sehingga tidak ada generasi penerus dalam garis keturunan langsung.

11. **Mate Sari Matua**

Mate Sari Matua adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kematian seseorang yang anak perempuannya telah memiliki anak, namun di antara anak-anaknya belum menikah. Dalam adat ini, prosesi adat sudah dapat melibatkan unsur menara dan kelelawar, dan dalam pelaksanaannya memberlakukan urutan panggilan tulang atau hula-hula ke tingkat yang lebih tinggi dan biasanya setingkat sumsum tulang nenek (marga dari saudara laki-laki sang nenek) (Sihombing, 2017).

12. **Mate Saur Matua**

Mate saur matua ditandai dengan meninggalnya seseorang yang sudah tua dan semua anaknya sudah menikah serta memiliki keturunan atau cucu dari putra-putrinya (Astuti & Indrayuda, 2019). "*Saur*" berarti lengkap, sedangkan "*matua*" berarti usia tua. Kematian jenis ini akan dirayakan dengan tabuhan gendang dan upacara adat selama sehari-hari, karena almarhum sudah sempurna secara kekerabatan, sehingga harus dilakukan dengan adat yang sempurna. Ibaratnya hutang *saurmatua* di dunia ini sudah tidak ada lagi, yang artinya sudah lunas. Dalam masyarakat Batak Toba, hutang orang tua adalah menikahkan anaknya (Hasugian, 2017). Kematian seperti ini dapat dikatakan sebagai sebuah impian bagi masyarakat Batak (Simarankir, 2018). Raut kegembiraan terpancar dari seluruh pelayat, karena orang yang meninggal dirasa

sudah dapat menyelesaikan tugasnya selama di dunia. Oleh karena itu, orang yang mencapai status kematian ini dipandang sebagai orang yang telah "gabe".

Untuk upacara adat *Saur matua* merupakan upacara yang lebih bersifat sosial, karena dalam upacara adat *saurmatua* ini tidak hanya dihadiri oleh seluruh keluarga besar namun juga dihadiri oleh dongan sahuta (teman satu kampung), dongan tubu (teman satu keluarga) dan siapa saja yang kenal dengan almarhum bahkan tanpa memandang usia (Hutabarat, 2017). Rangkaian acaranya cukup panjang, yaitu dilaksanakan selama satu hari penuh di halaman rumah duka dan biasanya penguburan dilakukan pada malam hari. Setiap proses upacara dan dalam upacara adat *saurmatua* Batak Toba tidak hanya sekedar acara seremonial belaka tetapi memiliki makna-makna verbal dan non-verbal dalam setiap rangkaian acara adat *saurmatua* dan simbol-simbol yang ada dalam upacara adat *saurmatua* pada masyarakat Batak Toba.

13. Saur Matua Mauli Bulung

Dalam budaya Batak, *Saur Matua Mauli Bulung* adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan status kematian tertentu. Ini adalah status seseorang yang meninggal dengan tingkat penghormatan tertinggi dan sering dikaitkan dengan kematian seorang lansia yang telah menjalani kehidupan yang panjang dan sejahtera. Istilah "Mauli Bulung" mengacu pada orang yang telah meninggal dunia, sedangkan "*Saur Matua*" menggambarkan status almarhum yang merupakan tingkat penghormatan tertinggi dalam budaya Batak. *Saur Matua Bulung* adalah upacara tradisional Batak Toba yang melibatkan penggunaan alat musik seperti Gondang, Tor-tor, dan Ulos, yang diyakini berhubungan erat dengan roh orang yang meninggal (Tondi) (Manurung et al., 2021). Upacara ini merupakan ungkapan suka dan duka, berfungsi sebagai hiburan, berperan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan doa kepada Tuhan, berfungsi sebagai simbol, dan berfungsi sebagai pengesahan upacara adat *Saur Matua* (Tampubolon, 2018). Upacara ini sangat erat kaitannya dengan spiritisme dan digunakan untuk menghargai orang tua sebagai Raja dan Ratu masyarakat Batak Toba. Upacara ini juga merupakan cara untuk menyampaikan ajaran moral, agama, dan sosial kepada masyarakat.

Upacara ini dilakukan untuk orang meninggal yang memiliki cucu, dengan istilah "*saur*" yang berarti "lengkap" atau "sempurna" dalam kekerabatan, karena almarhum dianggap sempurna dalam hubungan keluarga mereka (Astuty, 2020). Penggunaan Gondang Sitolupulutolu, ansambel gondang yang unik bagi masyarakat Batak Toba, sangat penting dalam upacara ini, karena digunakan pada upacara pembukaan dan penutupan dan berfungsi sebagai ekspresi suka dan duka, hiburan, dan sarana komunikasi untuk menyampaikan doa kepada Tuhan.

Upacara *Saur Matua Mauli Bulung* adalah acara sakral yang melibatkan seluruh masyarakat. Jenazah almarhum ditempatkan di tengah-tengah semua anak dan cucu mereka, dan acara ini diadakan pada siang hari. Upacara ini meliputi persiapan berbagai persembahan dan pertunjukan tarian dan musik tradisional, seperti Sijagaron, yang merupakan alat musik dan simbol kesuksesan orang yang meninggal dalam hidup.

Upacara ini juga disertai dengan penggunaan bendabenda tertentu, seperti *Eme* (beras), *Gambiri* (kacang kemiri), *Silinjauang* (sejenis pohon), *Hariara* (pohon ara), dan elemen simbolis lainnya. Upacara ini juga melibatkan bahasa kiasan, dengan perumpamaan sebagai bahasa kiasan yang paling dominan digunakan dalam umpasa (ucapan) yang disampaikan oleh hula-hula, boru, dan dongan tubu selama upacara berlangsung. Upacara ini sangat erat kaitannya dengan budaya dan ajaran adat Batak, yang berfungsi sebagai sarana pendidikan moral, agama, dan sosial bagi masyarakat. Upacara *Saur Matua Mauli Bulung* dianggap sebagai cara untuk menghormati orang yang telah meninggal dan memastikan bahwa roh mereka tetap ada dan dilindungi oleh masyarakat. Upacara ini juga merupakan cara untuk mengakui pencapaian dan kontribusi orang tersebut selama hidupnya. Upacara ini merupakan pengingat akan pentingnya menghormati orang tua dan leluhur, karena mereka dianggap sebagai perwakilan Tuhan di dunia.

Temuan-temuan ini mengungkapkan bahwa idiom-idiom kematian dalam budaya Batak tidak hanya menggambarkan proses fisik kematian, tetapi juga mengandung nilai-nilai budaya, filosofis, dan spiritual yang sangat mendalam. Setiap idiom mencerminkan pandangan unik tentang kematian dan kehidupan setelahnya, serta pentingnya persiapan spiritual dan moral dalam menghadapi akhir kehidupan. Nilai budaya yang terkandung dalam idiom-idiom ini menekankan pentingnya memiliki keturunan sebagai penerus, seperti yang terlihat dalam istilah "*punu*" dalam *Mate Di Paralang-alangan*, yang menunjukkan bahwa meninggal tanpa keturunan adalah sesuatu yang signifikan dan memiliki implikasi budaya yang mendalam. Selain itu, idiom seperti *Matipul Ulu* dan *Matompas Tataring* mencerminkan peran penting ayah dan ibu dalam keluarga, di mana kehilangan salah satu dari mereka berarti kehilangan sosok yang sangat vital dalam struktur keluarga.

Dari sudut pandang filosofis, idiom-idiom ini mencerminkan pandangan tentang siklus kehidupan dan kematian, di mana setiap jenis kematian dilihat sebagai bagian dari perjalanan spiritual yang lebih besar, yang memiliki implikasi bagi yang meninggal dan bagi yang ditinggalkan. Mereka juga mengajarkan kebijaksanaan hidup yang diwariskan secara turun-temurun, dengan menekankan pentingnya mempersiapkan

diri secara spiritual dan moral untuk menghadapi kematian dan kehidupan setelahnya. Dari perspektif spiritual, idiom-idiom kematian ini menekankan pentingnya persiapan spiritual menjelang kematian, mengajarkan bahwa kematian bukanlah akhir, tetapi sebuah transisi ke kehidupan lain yang memerlukan kesiapan spiritual dan moral. Pandangan tentang kematian dalam budaya Batak sering kali dikaitkan dengan bagaimana seseorang menjalani hidupnya, mencerminkan nilai-nilai moral dan etika yang dipegang teguh oleh masyarakat Batak. Dengan pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna dan konsep yang terkandung dalam idiom-idiom kematian ini, kita dapat memperkaya pemahaman kita mengenai cara pandang orang Batak terhadap kematian, kehidupan, dan warisan budayanya. Setiap idiom bukan hanya menggambarkan kondisi fisik atau situasi keluarga yang ditinggalkan, tetapi juga mengandung pelajaran moral dan spiritual yang berharga.

4. KESIMPULAN DAN SARAN/REKOMENDASI

4.1 Kesimpulan

Kematian adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari. Adanya adat dan budaya membuat kematian harus dilaksanakan sesuai dengan tradisi yang ada. Tradisi ini sudah dilakukan secara turun temurun untuk memperingati kematian. Setiap suku pasti memiliki adat dan tradisinya masing-masing. Salah satu suku yang memiliki beragam adat istiadat adalah suku Batak. Suku Batak merupakan suku terbesar ketiga di Indonesia. Upacara adat yang sering dibahas oleh suku Batak adalah pernikahan dan kematian. Setelah melakukan penelitian, peneliti menemukan bahwa terdapat 13 jenis idiom kematian dalam suku Batak Toba. Jenis-jenis upacara kematian menurut suku Batak Toba antara lain: *Mate Di Bortian* (keguguran), *Mate Poso-poso* (anak kecil), *Tilahaon* (upacara kematian anak), *Mate Bulung*, *Mate Ponggol* (meninggal sebelum menikah), *Mate Diparalangalangan* (meninggal sudah menikah namun belum dikaruniai anak), *Mate Mangkar*, *Matipululu*, *Mantompas Tataring* (meninggal meninggalkan keturunan yang masih kecil), *Mate Hatungganeon* (meninggal tanpa cucu), *Mate Sari Matua* (meninggal tanpa cucu), *mate saur matua* (meninggal sudah memiliki anak dan cucu), *Mate Saur Matua Bulung* (meninggal sudah memiliki cicit dari anak laki-laki dan perempuan).

Kesimpulan dari penelitian ini menyoroti keunikan dan kompleksitas adat kematian dalam suku Batak Toba, dengan 13 jenis idiom kematian yang mencerminkan berbagai kondisi dan status sosial individu yang meninggal. Penemuan ini menekankan pentingnya memahami dan melestarikan adat istiadat sebagai bagian integral dari identitas budaya. Kebaruan penelitian ini terletak pada dokumentasi dan analisis rinci dari masing-masing idiom kematian, memberikan wawasan mendalam tentang nilai-nilai dan filosofi Batak Toba mengenai kehidupan dan kematian. Penelitian ini signifikan dalam konteks pelestarian budaya dan pendidikan bagi generasi mendatang.

4.2 Saran/Rekomendasi

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi bagaimana perubahan sosial dan modernisasi mempengaruhi pelaksanaan adat kematian di kalangan masyarakat Batak Toba, serta mengkaji lebih lanjut peran teknologi dan media dalam mendokumentasikan serta menyebarluaskan pengetahuan tentang tradisi ini.

REFERENSI

- Astuty, D., & Indrayuda (2020). The Representation Study of Educational Value in Saur Matua Customs at the Death Ceremony as the Identity of Batak Toba Community in Bukittinggi City.
- Butar-butur, G. M. (2019). Kehidupan Setelah Kematian Dalam Perjanjian Lama Dan Keyakinan Batak Toba. *Jurnal Teologi Cultivation*, 3(1), 10-18.
- Hasugian, R. M. (2017). Upacara Kematian Saur Matua Batak Toba: Analisis Tradisi Lisan. *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 14(2), 225-242.
- Hutabarat, A.I. (2017). Semiotic Representation Of Toba Batak Saur Matua Ceremony In Sibolga.
- Manik, H. P. (2020). *Pandangan Pengadati terhadap Kematian Kristen Masyarakat Batak Toba Desa Ujung Serdang Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Manik, H. P. (2021). Tradisi Kematian Menurut Kristen. *Jurnal Studi Sosial dan Agama (JSSA)*, 1(2), 167-178.
- Manurung, S., Simatupang, G. R. L. L., & Mulyana, A. R. (2021). GONDANG SITOLUPULUTOLU PADA UPACARA ADAT SAUR MATUA MASYARAKAT BATAK TOBA SILAHISABUNGAN. *Sorai: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik*, 14(1), 47-56.
- Kurniawan, H., Hakim, L., Sanulita, H., Maiza, M., Arisanti, I., Rismawan, M., ... & Amalia, M. M. (2023). *TEKNIK PENULISAN KARYA ILMIAH: Cara membuat Karya Ilmiah yang baik dan benar*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

- Rombe, R., Rani, R., Nurlita, N., & Parinding, J. F. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Menurut Ki Hajar Dewantara Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 1(6), 541-554.
- Panjaitan, R. B. (2021). Pendampingan Pastoral Terhadap Jemaat Yang Belum Siap Menghadapi Kematian Di HKBP Pasar Minggu. *Mitra Sriwijaya*, 2(1), 36-56.
- Pardede Jabijabi. (2016). TRADISI DALAM BUDAYA BATAK TENTANG KEMATIAN DAN ADATNYA [Gambar]. Diakses pada <https://pardedejabijabi.blogspot.com/2016/12/tradisi-dalam-budaya-batak-tentang.html>
- Pardede, J. G. (2020). Hierarki Kematian dalam Suku Batak. Terminal.
- Petrus, A., Sitorus, M. S., Melvin, N. G. B., Siregar, A. W. K., Wahyudi, R., Sitompul, I. M., ... & Nasution, S. T. (2023). Pengawetan Jenazah dalam Kurikulum D-III Keperawatan Poltekkes Kemenkes Kabupaten Dairi. *RENATA: Jurnal Pengabdian Masyarakat Kita Semua*, 1(2), 47-51.
- Sihombing, E. (2022). Peran Institusi Sosial: Analisis Postkolonial Pedagogis terhadap Ketidaksetaraan Gender dalam Konsep Hagabeon pada Upacara Kematian Mate Pupur Orang Batak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 8108-8120.
- Sihombing, M. (2017). *Kajian Teologis Dogmatis terhadap Makna Peringatan Orang Meninggal dalam Liturgi Akhir Tahun Gerejawi di Jemaat HKBP Salatiga* (Doctoral dissertation, Program Studi Teologi FTEO-UKSW).
- Simarankir, A. P. (2018). Gondang sabangunan in a death ceremony of saur matua in the batak toba society. *International Journal of English Literature and Social Sciences*, 3(6), 268314.
- Sinaga, I. (2020). Tradisi Upacara Adat Istiadat Kematian Bagi Suku Batak. Universitas Garut.
- Sinulingga, J., Sibarani, T. P., & Simamora, D. C. (2024). Upacara Saur Matua di Desa Meat Etnik Batak Toba: Wacana Kritis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 24563-24568.
- Siregar, T. M., Syahputri, R. T., Fadillah, D. N., Sipahutar, M. N., & Nasution, N. (2024). Oral Tradition: Idioms In Batak Toba's Death Ceremony: A Semantics-Cognitive Study. *International Journal of Education and Literature*, 3(2), 26-36.
- Tampubolon, M., Sumarsih, S., & Gurning, B. (2018). Figurative Language In The Toba Batak Saur Matua Ceremony.
- Tampubolon, Z. A. (2023). TRADISI RITUAL SAUR MATUA DALAM ADAT BATAK TOBA DI KECAMATAN SIANTAR MARIMBUN KOTA PEMATANGSIANTAR. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 2(4), 91-100.